

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI USAHA
MIKRO DENGAN MENGGUNAKAN METODE
ACTIVITY BASED COSTING
(Studi Kasus Pada Usaha Tahu Dan Tempe Gunung Sari di Kota Poso)**

Fidya Puji Mahardika¹, Kisman Lantang^{2*}
Program Studi Manajemen, Universitas Sintuwu Maroso
Email : kisman@unsimar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional dan dengan menggunakan metode *activity based costing*, serta untuk mengetahui perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan metode tradisional dengan yang menggunakan metode *activity based costing* pada usaha tahu dan tempe gunung sari. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi pada produk tahu gunung sari dengan menggunakan metode tradisional yaitu berjumlah Rp2.594,17/unit, sedangkan dengan menggunakan metode *activity based costing* berjumlah Rp2.660,31/unit. Dan hasil perhitungan harga pokok produksi pada produk tempe gunung sari dengan menggunakan metode tradisional yaitu berjumlah Rp834,05/unit, sedangkan dengan menggunakan metode *activity based costing* berjumlah Rp813,87/unit. Jadi, penggunaan metode *activity based costing* dalam menghitung harga pokok produksi dinilai lebih tepat karena pembebanan biaya *overhead* pabrik sesuai dengan pemicu biaya.

Kata Kunci: Metode Tradisional, Metode Activity Based Costing, Harga Pokok Produksi

PENDAHULUAN

Setiap usaha yang dibangun pada saat ini dihadapkan dengan persaingan yang sangat ketat, dengan persaingan yang demikian ketat maka diharapkan para pelaku usaha untuk dapat lebih meningkatkan kinerja usahanya agar mampu bertahan dalam persaingan. Agar dapat bertahan dalam persaingan usaha, hal pertama yang harus dilakukan adalah meningkatkan nilai dan keunggulan produk yang dihasilkan. Pelaku usaha juga harus mampu untuk bisa mengontrol biaya produksi tanpa mengurangi nilai dan volume produk agar biaya dapat didistribusikan dengan tepat sehingga kegiatan produksi dapat berjalan dengan baik (Rahayu dan Fitriyani, 2017).

Tujuan utama dari berdirinya suatu usaha adalah untuk mendapatkan dan mengoptimalkan keuntungan agar dapat bertahan dan berkembang. Untuk dapat mengoptimalkan laba maka penetapan harga jual pada produk harus sesuai. Harga jual adalah barang yang bermanfaat ditambahkan dengan sejumlah uang guna untuk memperoleh barang atau jasa (Sugawa, dkk, 2018).

Harga jual sangat mempengaruhi pendapatan usaha, keuntungan usaha yang tinggi dihasilkan dari penetapan harga jual yang tinggi, tetapi hal tersebut dapat membuat konsumen beralih ke usaha sejenisnya yang memiliki harga jual lebih rendah. Sebaliknya, keuntungan yang rendah atau menurun dihasilkan dari penetapan harga jual yang rendah pula sehingga hal tersebut dapat membuat suatu usaha mengalami kerugian (Meroekh, dkk, 2018). Oleh karena itu, untuk dapat menetapkan harga jual yang sesuai maka dibutuhkan perhitungan

harga pokok produksi yang tepat, yang dimana hal tersebut merupakan salah satu faktor penting untuk mendapatkan keuntungan yang optimal.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan, karena apabila pelaku usaha salah dalam menentukan harga pokok produksi yang mengakibatkan harga jual menjadi tidak tepat, maka perusahaan dapat mengalami kerugian bahkan kebangkrutan. Semua biaya yang berhubungan langsung dengan proses produksi disebut harga pokok produksi (Suwirmayanti dan Yudiastra, 2018). Dalam memproduksi suatu produk pasti dibutuhkan biaya produksi, biaya produksi tersebut harus diperhatikan karena akan menjadi dasar dalam perhitungan harga pokok produksi untuk menetapkan harga jual. Unsur biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (Dwiningsih, 2018).

Untuk dapat menghitung harga pokok produksi yang benar maka dibutuhkan sebuah metode perhitungan yang tepat agar mendapatkan hasil yang akurat, sehingga dalam menetapkan harga jual produk tidak memiliki kesalahan yang mengakibatkan keuntungan usaha menjadi tidak optimal. Metode yang tepat untuk digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi adalah *metode activity based costing*.

Metode *activity based costing* adalah sistem kalkulasi sederhana untuk menetapkan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas yang menimbulkan biaya, bukan produk atau produk yang memakai aktivitas tersebut (Rahayu dan Fitriyani, 2017). Pada dasarnya metode *activity based costing* berfokus pada aktivitas-aktivitas yang tidak terlihat melalui analisis akuntansi tradisional (Lantang, *et al.*, 2020). Metode ABC dapat mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya. Metode *activity based costing* memiliki dua tahapan dalam perhitungannya dan juga memiliki *cost driver* (pemicu biaya) yang banyak pula, sehingga manfaat dari penggunaan pendekatan ini adalah data atau hasil perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih tepat dan substansial, dan dapat lebih presisi dalam menghitung harga jual produk. Tujuan penggunaan *activity-based costing* untuk menghitung biaya produksi adalah untuk meminimalkan *overcosting* (biaya terlalu tinggi) dan *undercosting* (biaya terlalu rendah) (Rotikan, 2013).

Salah satu usaha mikro di Indonesia yang bersaing ketat adalah usaha tahu dan tempe. Usaha tersebut paling banyak berkembang di Indonesia dikarenakan konsumsi masyarakat terhadap tahu dan tempe sangatlah besar serta bahan baku yang mudah didapat memungkinkan siapa saja untuk mengusahakannya, dari industri besar, kecil hingga industri rumahan. Di Kabupaten Poso terdapat banyak usaha produksi tahu dan tempe salah satunya adalah gunung sari.

Gunung sari merupakan salah satu tempat usaha tahu dan tempe yang berada di jalan pulau Irian Jaya (PAM), Kelurahan Gebangrejo, Kabupaten Poso. Usaha tahu dan tempe gunung sari belum memiliki perhitungan harga pokok produksi yang tepat, usaha gunung sari masih menggunakan metode tradisional dalam menghitung harga pokok produksinya sehingga belum diketahui harga jual yang ditetapkan dapat menghasilkan keuntungan yang optimal atau tidak.

Metode tradisional merupakan sistem akuntansi biaya/perhitungan biaya yang menghasilkan produk berdasarkan jumlah unit produksi (Kaukab, 2019). Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional masih memiliki beberapa kekurangan dalam perhitungannya, dan dinilai belum mampu untuk menghasilkan biaya yang sesuai karena perhitungan yang tidak akurat, sehingga tidak dapat mencapai keuntungan yang optimal. Padahal kini setiap usaha harus bersaing ketat untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Ilmu tentang cara mencatat, mengukur dan melaporkan informasi untuk digunakan disebut akuntansi biaya (Relina, dkk, 2020). Proses mendokumentasikan, mengklasifikasikan, dan menampilkan biaya produksi dan penjualan produk atau jasa dikenal sebagai akuntansi biaya (Anton, 2012). Akuntansi biaya memegang peranan yang sangat penting karena perusahaan menjadikan akuntansi biaya sebagai panduan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Menurut Anton (2012) manfaat akuntansi biaya adalah dapat merencanakan dan mengelola biaya, membuat keputusan khusus dan digunakan untuk menentukan harga pokok produksi. Perbedaan antara akuntansi biaya dengan akuntansi keuangan lainnya adalah terletak pada tujuan penggunaannya, yaitu akuntansi biaya mencakup lebih banyak laporan pembiayaan yang digunakan untuk menghasilkan produk perusahaan. Laporan ini akan digunakan oleh manajemen (internal) untuk mengambil keputusan, sedangkan akuntansi keuangan lebih pada pelaporan atau penyediaan informasi keuangan yang relevan. Laporan ini digunakan oleh semua pihak di luar perusahaan (seperti investor) (Rahim, dkk, 2014).

Akuntansi biaya akan memberikan informasi biaya yang lengkap atau rinci, dan menyediakannya dalam bentuk ringkasan (misalnya berdasarkan produk, subdivisi, unit organisasi, dan bahkan aktivitas). Berikut ini adalah beberapa tugas akuntansi biaya, yaitu:

1. Merumuskan dan menerapkan perencanaan dan anggaran operasi dalam kondisi ekonomi dan persaingan.
2. Menentukan nilai persediaan sebagai dasar untuk memastikan ada tidaknya kenaikan atau pengurangan biaya.
3. Menentukan perhitungan harga pokok dengan menggunakan metode atau prosedur.
4. Memilih beberapa preferensi yang dapat mengurangi biaya atau meningkatkan pendapatan.

Dengan akuntansi biaya, tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik, karena akuntansi biaya dapat memberikan informasi berupa pengumpulan, penyajian dan analisis biaya yang dibutuhkan oleh manajemen (Rahim, dkk, 2014).

Biaya

Biaya adalah harta yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa dan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu yang dinilai dalam istilah moneter (keuangan). Dalam pengertian perusahaan biaya adalah sarana material yang dikorbankan untuk memperoleh aset atau menghasilkan keuntungan, diharapkan biaya dapat berguna dimasa sekarang dan dimasa depan (Indrasurya, dkk, 2016).

Menurut Siby, dkk (2018) biaya diklasifikasikan menjadi lima, yaitu biaya yang berdasarkan produk, biaya yang berdasarkan volume produksi, biaya yang berdasarkan departemen dan pusat biaya, biaya yang berdasarkan periode akuntansi dan biaya yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Tujuan dari klasifikasi biaya adalah untuk memberikan informasi atau laporan kepada manajemen untuk pengambilan keputusan.

Pembebanan dan pengalokasian biaya dibagi menjadi dua, yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah biaya yang dapat langsung dihubungkan dengan pusat biaya atau objek biaya dengan mudah dan ekonomis. Dan biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat dengan mudah dan ekonomis dilacak dari satu tempat ke tempat lain, dari tempat penampungan biaya ke objek biaya (Tandiontong dan Lestari, 2011).

Biaya Produksi

Semua biaya yang timbul dalam proses produksi disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah semua biaya yang digunakan untuk mengolah bahan mentah menjadi produk yang bernilai jual. Dalam kegiatan proses produksi perlu adanya pertimbangan mengenai biaya yang akan dikeluarkan hal tersebut untuk mencegah agar tidak terjadi pemborosan yang dapat merugikan perusahaan. Dan juga harus bisa mengukur biaya yang dikeluarkan agar perusahaan tetap bisa menghasilkan produk dengan kualitas dan kuantitas yang bagus sehingga profitabilitas perusahaan tetap terjaga (Hidayat dan Salim, 2013).

Unsur-unsur biaya produksi adalah sebagai berikut :

1. Biaya bahan baku adalah harga yang dibayarkan untuk bahan baku yang siap diproses atau diproduksi. Komponen biaya yang paling signifikan dalam penciptaan barang jadi adalah biaya bahan baku. Biaya bahan baku meliputi biaya operasional, pengiriman, dan penyimpanan (Relina, dkk, 2020). Contoh biaya bahan baku langsung adalah kedelai sebagai bahan baku dari tahu dan tempe.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) adalah pembayaran yang dilakukan kepada karyawan yang terlibat langsung dalam proses manufaktur (Relina, dkk, 2020). Biaya tenaga kerja langsung, juga dikenal sebagai biaya tenaga kerja langsung, adalah biaya yang dikeluarkan oleh karyawan yang terlibat langsung dalam transformasi bahan baku menjadi barang jadi (Gowardy dan Brata, 2015). Contoh biaya tenaga kerja langsung adalah upah karyawan pabrik.
3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*) adalah selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, semua biaya produksi digunakan untuk mengubah atau mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan biaya tidak langsung lainnya merupakan bagian dari biaya overhead pabrik (Gowardy dan Brata, 2015). Contoh biaya overhead pabrik adalah biaya bahan penolong dan biaya orang yang mengawasi jalannya proses produksi.

Harga Pokok Produksi

Biaya produksi harus diperiksa karena akan sangat menguntungkan perusahaan. Biaya produksi, juga dikenal sebagai biaya produksi, adalah kumpulan biaya yang mencakup biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang ditambahkan ke persediaan produk pada proses pertama dan dikurangi dari persediaan produk pada proses akhir untuk periode waktu yang ditentukan.

Menurut Anton (2012) manfaat dari perhitungan harga pokok produksi, yaitu digunakan untuk membantu dalam menentukan harga jual suatu produk, digunakan untuk manajemen biaya, digunakan untuk mengontrol biaya, Untuk dapat menghitung pendapatan berkala dan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen. Dan metode yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi adalah metode full costing, variable costing dan activity based costing (Nurfaidah, 2017).

Harga pokok produksi harus diperhitungkan secara akurat dan tepat agar semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dapat didistribusikan dengan benar dan sesuai dengan hasil produksi, sehingga manajemen dapat dengan mudah menentukan harga jual produk. Berikut adalah rumus perhitungan harga pokok produksi, yaitu :

$$\text{“HPP} = \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP} \text{”}$$

Keterangan :

HPP : Harga Pokok Produksi

BBB : Biaya Bahan Baku

BTKL : Biaya Tenaga Kerja Langsung

BOP : Biaya Overhead Pabrik (Relina, dkk, 2020).

Metode Tradisional

Metode tradisional atau disebut juga akuntansi biaya tradisional adalah sistem akuntansi biaya/perhitungan biaya yang menghasilkan produk berdasarkan jumlah unit produksi (Kaukab, 2019). Menurut A'isyah (2013) metode tradisional adalah suatu sistem tradisional dimana biaya akan dilacak (ditelusuri) berdasarkan produk karena diperkirakan setiap unit produk mengkonsumsi sumber daya yang digunakan. Pada metode ini terlihat bahwa biaya yang terlibat hanya biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku langsung. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul biaya seperti biaya pemeliharaan dan perbaikan, serta biaya lainnya yang diklasifikasikan sebagai biaya langsung (Martusa, dkk, 2010).

Dalam metode tradisional, biaya hanya dimasukkan ke dalam produk berdasarkan besarnya biaya produksi, tanpa mempertimbangkan biaya administrasi dan umum serta biaya pemasaran, namun biaya tersebut tetap akan langsung dikurangkan dari laba kotor (Kaukab, 2019). Atau munculnya biaya yang digunakan pada metode ini hanya didasari oleh unit saja atau disebut dengan unit-level activity drivers (Martusa dan Adie, 2011).

Biaya overhead pabrik tidak berhubungan langsung dengan jumlah unit produksi. Biaya overhead pabrik tidak memiliki pendapatan dan pengeluaran yang benar-benar dapat diamati, sehingga dapat menyebabkan biaya tidak langsung menjadi bermasalah, oleh karena itu biaya harus didasarkan pada pengamatan driver dan alokasi. Tidak seperti biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung, hasil keduanya dapat langsung akurat hanya dengan melalui pemeriksaan langsung (Anton, 2012). Dan dasar pengalokasian biaya overhead adalah jam kerja langsung, seperti jam kerja mesin produksi (Kowsari, 2013).

Kelebihan metode tradisional yaitu mudah untuk ditinjau atau diaudit, sesuai dengan prinsip akuntansi dan mudah untuk diaplikasikan atau digunakan (Apriyani dan Salesti, 2017). Dan memiliki keterbatasan yaitu tidak dapat melihat dan mengenali perilaku biaya yang menyebabkan ketidakakuratan informasi saat menghitung biaya produksi (Carmelita, 2017). Serta karena metode tradisional ini kurang efektif, maka tidak dapat dijadikan patokan dalam pengambilan keputusan manajemen (Kowsari, 2013).

Pengertian *Activity Based Costing*

Metode *activity based costing* atau disingkat dengan metode ABC adalah cara menghitung biaya dengan mencari dan menyelidiki biaya aktivitas kemudian menghitung biaya dari aktivitas ke produk (Yemimaria, dkk, 2018). Menurut Rahayu dan Fitriyani (2017) metode *activity based costing* adalah sistem kalkulasi sederhana untuk menetapkan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas yang menimbulkan biaya, bukan produk atau produk yang memakai aktivitas tersebut. Aktivitas adalah suatu kondisi atau transaksi yang menimbulkan biaya. Dengan kata lain, hal tersebut berperan sebagai faktor penyebab dari pengeluaran biaya di perusahaan (Apriyani dan Salesti, 2017).

Syarat untuk menerapkan metode *activity based costing*, yaitu perusahaan memiliki tingkat diversitas tinggi, memiliki tingkat persaingan yang tinggi dan biaya pengukuran yang rendah (Jurnal entrepreneur, 2021). Dan jenis biaya yang digunakan dalam metode ABC adalah biaya tetap, biaya variabel, biaya total, biaya langsung, biaya tidak langsung (*overhead*) dan biaya produksi. Dalam menentukan harga pokok yang tepat dari suatu produk manufaktur, maka diperlukan pengendalian yang baik terhadap konsumsi input yang digunakan oleh perusahaan agar harga jual dapat ditentukan dengan benar (Briciu dan Căpușneanu, 2010).

Harga Jual

Penentuan harga jual merupakan salah satu faktor kunci dalam pengambilan keputusan bagi dunia usaha untuk menghasilkan keuntungan yang optimal. Harga jual adalah barang yang bermanfaat ditambahkan dengan sejumlah uang guna untuk memperoleh barang atau jasa (Sugawa, dkk, 2018). Harga jual mempengaruhi pendapatan operasional dan volume penjualan produk atau jasa. Dalam jangka panjang, harga yang ditentukan oleh perusahaan harus dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan menciptakan keuntungan yang terbaik bagi perusahaan (Kriekhoff dan Riupassa, 2017).

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan deskriptif, yakni penelitian yang mendeskripsikan keadaan suatu perusahaan atau keadaan pada objek yang diteliti, seperti informasi atau data-data yang dibutuhkan untuk menentukan harga jual yang tepat (Lestari, dkk, 2017). Objek penelitian ini adalah penggunaan metode *activity based costing* untuk menghitung harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual pada usaha tahu dan tempe gunung sari. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif karena data yang diperoleh berbentuk lisan dan tulisan yang diperoleh langsung dari objek penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL) dan biaya overhead pabrik (BOP). Biaya produksi yang dikeluarkan oleh pabrik gunung sari selama proses produksi tahu dan tempe adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Biaya Bahan Baku Tahun 2020

Jenis Produk	Bahan Baku	Harga/Kg	Jumlah (Kg)	Volume Produksi (Bungkus)	Biaya Bahan Baku (BBB) (Rp)
Tahu	Kedelai	8.000	32.400	115.200	259.200.000
Tempe	Kedelai	8.000	25.200	378.000	201.600.000
Total					460.800.000

Sumber : Data Diolah

Bahan baku utama yang digunakan dalam pembuatan tahu dan tempe adalah kedelai. Pada pembuatan tahu, kedelai yang digunakan adalah sebanyak 2.700 Kg/bulan dengan harga per kgnya yaitu Rp8.000,-. Maka $2.700 \text{ Kg} \times 12 \text{ bulan} = 32.400 \text{ Kg/tahun} \times \text{Rp}8.000/\text{kg} = \text{Rp}259.200.000,-$.

Dalam satu bulan, produksi tahu dapat menghasilkan sekitar 900 bak tahu dan dalam setahun produksi tahu dapat menghasilkan 10.800 bak ($900 \text{ bak} \times 12 \text{ bulan}$). Dengan 1 bak berisi 64 potong tahu, maka dalam satu tahun produksi tahu dapat menghasilkan 115.200 bungkus ($64 \times 10.800 = 691.200 : 6 \text{ buah tahu/bungkus} = 115.200 \text{ bungkus/tahun}$).

Pada pembuatan tempe, kedelai yang digunakan dalam sebulan yaitu 2.100 Kg dengan harga kedelai per kgnya adalah Rp8.000,-. Maka $2.100 \text{ Kg} \times 12 \text{ bulan} = 25.200 \text{ Kg/tahun} \times \text{Rp}8.000/\text{Kg} = \text{Rp}201.600.000,-$. 1 Kg kedelai dapat menghasilkan tempe sebanyak 15 bungkus. Sehingga dalam setahun tempe dapat diproduksi sebanyak 378.000 bungkus ($15 \text{ bungkus} \times 25.200 \text{ Kg/tahun} = 378.000 \text{ bungkus}$). Jadi, pada tahun 2020 pabrik gunung sari telah mengeluarkan biaya bahan baku sebesar Rp460.800.000,- dengan

penggunaan kedelai sebesar 57.600 Kg/tahun (32.400 Kg + 25.200 Kg) serta menghasilkan sebanyak 493.200 unit produk tahu dan tempe.

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2020

Kegiatan	Keterangan	Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) (Rp)
Produksi Tahu	2 orang × Rp10.000 × 30 hari × 12 bulan	7.200.000
Produksi Tempe	2 orang × Rp10.000 × 30 hari × 12 bulan	7.200.000
Total		14.400.000

Sumber : Data Diolah

Biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh pabrik gunung sari pada tahun 2020 adalah sebesar Rp14.400.000,- untuk 4 orang karyawan.

Tabel 2. Biaya Overhead Pabrik Tahun 2020

No	Jenis Biaya	Biaya Overhead Pabrik (Rp)
1.	Biaya Bahan Penolong	12.670.000
2.	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	3.600.000
3.	Biaya Listrik	8.400.000
4.	Biaya Air	7.200.000
5.	Biaya Penyusutan Mesin	2.450.000
6.	Biaya Pemeliharaan Bangunan	3.000.000
7.	Biaya Bahan Bakar	99.000.000
8.	Biaya Pemeliharaan Mesin	2.600.000
Total		138.920.000

Sumber : Data Diolah

Menentukan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Tradisional.

Ada dua tahapan yang digunakan, yaitu pertama mengakumulasikan biaya overhead pabrik yang digunakan untuk memproduksi tahu dan tempe, kemudian dibagi dengan total volume atau unit produksi dari produk tahu dan tempe. Sebagaimana yang disajikan pada perhitungan di bawah ini :

$$\text{Tarif Tunggal Unit Produksi} = 138.920.000 / 493.200 = \text{Rp}281,67/\text{unit}$$

Kedua, yaitu untuk mendapatkan pembebanan biaya overhead pabrik pada produk tahu dan tempe maka hasil dari perhitungan tarif tunggal unit produksi harus dikalikan dengan masing-masing jumlah volume atau unit produksi pada produk tahu dan tempe. Sebagaimana yang disajikan pada perhitungan berikut :

$$\begin{aligned} \text{BOP Tahu} &= \text{Rp}281,67/\text{unit} \times 115.200 = \text{Rp}32.448.384,- \\ \text{BOP Tempe} &= \text{Rp}281,67/\text{unit} \times 378.000 = \text{Rp}106.471.260,- \end{aligned}$$

Maka perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional pada produk tahu dan tempe dihitung dengan rumus $HPP = BBB + BTKL + BOP$ adalah sebagai berikut :

Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Produk Tahu.

$$\begin{aligned} \text{HPP} &= \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP} \\ \text{HPP} &= 259.200.000 + 7.200.000 + 32.448.384 = \text{Rp}298.848.384,- \\ \text{HPP/ Unit} &= 298.848.384 / 115.200 = \text{Rp}2.594,17/\text{unit}. \end{aligned}$$

Jadi, hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional pada produk tahu, yaitu sebesar Rp2.594,17/unit.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Produk Tempe.

$$\begin{aligned} \text{HPP} &= \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP} \\ \text{HPP} &= 201.600.000 + 7.200.000 + 106.471.260 = \text{Rp}315.271.260,- \\ \text{HPP/ Unit} &= 315.271.260 / 378.000 = \text{Rp}834,05/\text{unit}. \end{aligned}$$

Jadi harga pokok produksi barang tempe yang dihitung dengan teknik lama adalah Rp. 834,05 per unit.

Menentukan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing (ABC).

Mengidentifikasi Aktivitas

Aktivitas yang dilakukan selama proses produksi tahu yaitu aktivitas perawatan mesin, aktivitas penerangan, aktivitas penyediaan dan penanganan bahan untuk produksi, aktivitas penimbangan dan perendaman kedelai, aktivitas penggilingan kedelai, aktivitas perebusan, aktivitas pengasaman, aktivitas penyaringan dan pencetakan, aktivitas pengemasan, serta aktivitas perawatan pabrik atau bangunan.

Aktivitas yang dilakukan selama proses produksi tempe adalah aktivitas perawatan mesin, aktivitas penerangan, aktivitas penyediaan dan penanganan bahan untuk produksi, aktivitas perendaman kedelai, aktivitas perebusan, aktivitas penggilingan kedelai, aktivitas pengukusan, aktivitas pendinginan, aktivitas peragian, aktivitas pengemasan, dan aktivitas perawatan pabrik atau bangunan.

Menentukan Biaya Berdasarkan Aktivitas

Sebagaimana disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Pengelompokkan Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Aktivitas

Elemen Biaya	Tingkat Aktivitas	Biaya (Rp)
Biaya Bahan Penolong	Unit	12.670.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Batch	3.600.000
Biaya Listrik	Unit	8.400.000
Biaya Air	Unit	7.200.000
Biaya Penyusutan Mesin	Batch	2.450.000
Biaya Pemeliharaan Bangunan	Fasilitas	3.000.000
Biaya Bahan Bakar	Unit	99.000.000
Biaya Pemeliharaan Mesin	Batch	2.600.000
Total		138.920.000

Sumber : Data Diolah

Berikut penjelasan dari tingkat aktivitas:

1. Aktivitas tingkat unit adalah jumlah unit produk yang diproduksi harus memiliki karakteristik yang seimbang dengan biaya dari aktivitas tingkat unit. Kegiatan ini

- dilakukan untuk setiap unit produk yang produksi. Biaya yang termasuk ke dalam tingkat unit meliputi biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya air dan biaya bahan bakar.
2. Aktivitas tingkat kelompok (Batch) adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap kelompok unit yang diproduksi, terlepas dari banyaknya jumlah unit dalam kelompok unit yang produksi. Biaya yang termasuk ke dalam aktivitas tingkat kelompok meliputi biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan mesin dan biaya pemeliharaan mesin.
 3. Aktivitas pendukung fasilitas adalah kegiatan tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan barang atau jasa yang dihasilkan, tetapi dapat memberikan dukungan bagi seluruh perusahaan. Biaya yang termasuk ke dalam aktivitas pendukung fasilitas adalah biaya pemeliharaan bangunan.

Berikut menentukan pemicu biaya (*cost driver*) dari biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas :

Tabel 4. Menentukan Cost Driver Pada Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Aktivitas

Tingkat Aktivitas	Elemen BOP	Cost Driver (Pemicu Biaya)
Unit	Biaya Bahan Penolong	Volume Produksi
	Biaya Listrik	KWH
	Biaya Air	Kubik
	Biaya Bahan Bakar	Volume Produksi
Batch	Biaya Penyusutan Mesin	Jam Kerja Mesin
	Biaya Pemeliharaan Mesin	Jam Kerja Mesin
	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Jumlah Jam Kerja
Fasilitas	Biaya Pemeliharaan Bangunan	Luas Area

Sumber : Data Diolah

Cost driver adalah hubungan sebab akibat antara tingkat aktivitas dengan perubahan biaya total atau perubahan yang terjadi pada biaya overhead pabrik karena adanya suatu faktor pemicu/penyebab. Faktor pemicu/penyebab tersebut yaitu volume produksi, jumlah KWH, jumlah kubik, jam kerja mesin, jumlah jam kerja dan luas area.

Keterangan :

- Volume Produksi = 493.200 unit/tahun (115.200 unit + 378.000 unit).
- KWH = 31.200 KWH/tahun (15.600 KWH + 15.600 KWH).
- Kubik = 3.960 m³/tahun (1.800 m³ + 2.160 m³).
- Jam Kerja Mesin = 3.960 Jam/tahun (2.520 Jam + 1.440 Jam).
- Jumlah Jam Kerja = 6.120 Jam/tahun (3.060 Jam + 3.060 Jam).
- Luas Area = 300 m² (150 m² + 150 m²).

Aktivitas yang memiliki karakteristik sejenis akan dikelompokkan.

1. Aktivitas pemanfaatan bahan penolong (aktivitas pengasaman, aktivitas peragian dan aktivitas pengemasan), yaitu menggunakan biaya bahan penolong.
2. Aktivitas pemanfaatan air untuk produksi (aktivitas penyediaan dan penanganan bahan, aktivitas perendaman kedelai, aktivitas perebusan, aktivitas pengukusan, aktivitas penyaringan dan pencetakan serta aktivitas pengemasan), yaitu menggunakan biaya air.
3. Aktivitas pemanfaatan listrik untuk produksi (aktivitas penerangan dan aktivitas pendinginan), yaitu menggunakan biaya listrik.

4. Aktivitas pemanfaatan bahan bakar (aktivitas penggilingan kedelai, aktivitas perebusan, aktivitas pengukusan dan aktivitas penyediaan dan penanganan bahan), yaitu menggunakan biaya bahan bakar.
5. Aktivitas perawatan mesin, yaitu menggunakan biaya pemeliharaan mesin.
6. Aktivitas penyusutan mesin, yaitu menggunakan biaya penyusutan mesin.
7. Aktivitas pemasaran produk, yaitu menggunakan biaya tenaga kerja tidak langsung.
8. Aktivitas perawatan pabrik atau bangunan, yaitu menggunakan biaya pemeliharaan bangunan.

Dari Hasil Pengelompokkan Aktivitas Kemudian Menentukan Cost Pools.

Sebagaimana disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Cost Pools yang Sejenis Pada Pabrik Gunung Sari

<i>Cost Pools</i>	Jenis BOP	<i>Cost Driver (Pemicu Biaya)</i>
<i>Pool 1</i>	Biaya Bahan Penolong	Volume Produksi
	Biaya Bahan Bakar	Volume Produksi
<i>Pool 2</i>	Biaya Listrik	KWH
<i>Pool 3</i>	Biaya Air	Kubik
<i>Pool 4</i>	Biaya Penyusutan Mesin	Jam Kerja Mesin
	Biaya Pemeliharaan Mesin	Jam Kerja Mesin
<i>Pool 5</i>	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Jumlah Jam Kerja
<i>Pool 6</i>	Biaya Pemeliharaan Bangunan	Luas Area

Sumber : Data Diolah

Cost Pools adalah penggolongan biaya yang diakibatkan oleh kegiatan/aktivitas yang sama dengan satu beban dasar. Seperti, biaya bahan penolong dan biaya bahan bakar yang memiliki satu beban dasar yang sama yaitu volume produksi, yang dimana kedua biaya tersebut harus dikeluarkan sesuai dengan jumlah/unit produk yang akan diproduksi dan kemudian masuk ke dalam cost pool 1, begitupun dengan biaya overhead pabrik selanjutnya.

Menghitung Pool Rate (tarif biaya) Overhead untuk Masing-masing Cost Pools

Sebagaimana disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Perhitungan Tarif Biaya Overhead Pabrik Pada Produk Tahu dan Tempe Aktivitas Tingkat Unit

<i>Cost Pools</i>	Biaya Overhead Pabrik	Jumlah (Rp)
<i>Pool 1</i>	Biaya Bahan Penolong	12.670.000
	Biaya Bahan Bakar	99.000.000
Total		111.670.000
Volume Produksi (unit)		493.200
<i>Pool Rate 1</i>		226,41
<i>Pool 2</i>	Biaya Listrik	8.400.000
	Total	8.400.000
KWH		31.200
<i>Pool Rate 2</i>		269,23
<i>Pool 3</i>	Biaya Air	7.200.000
	Total	7.200.000
Kubik (m³)		3.960
<i>Pool Rate 3</i>		1.818,18

Aktivitas Tingkat Unit		
<i>Cost Pools</i>	Biaya Overhead Pabrik	Jumlah (Rp)
Aktivitas Tingkat Batch		
<i>Cost Pools</i>	Biaya Overhead Pabrik	Jumlah (Rp)
Pool 4	Biaya Penyusutan Mesin	2.450.000
	Biaya Pemeliharaan Mesin	2.600.000
Total		5.050.000
Jam Kerja Mesin		3.960
Pool Rate 4		1.275,25
Pool 5	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	3.600.000
Total		3.600.000
Jumlah Jam Kerja		6.120
Pool Rate 5		588,23
Aktivitas Pendukung Fasilitas		
<i>Cost Pools</i>	Biaya Overhead Pabrik	Jumlah (Rp)
Pool 6	Biaya Pemeliharaan Bangunan	3.000.000
Total		3.000.000
Luas Area (m²)		300
Pool Rate 6		10.000

Sumber : Data Diolah

Menghitung pool rate (tarif biaya) bertujuan untuk menentukan pembebanan pada biaya overhead pabrik. Cara menghitung pool rate yaitu dengan menjumlahkan biaya-biaya overhead pabrik dari masing-masing cost pool kemudian total biayanya dibagi dengan pemicu biaya (cost driver) dan itulah hasil dari pool rate (tarif biaya).

Setelah melakukan prosedur tahap pertama untuk perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode activity based costing pada produk tahu dan tempe, kemudian perhitungan harga pokok produksi dilanjutkan dengan menggunakan prosedur tahap kedua, yaitu dimana pada prosedur ini lebih mencari kepada pembebanan biaya overhead pabrik pada produk tahu dan tempe gunung sari.

Prosedur Tahap Kedua, yaitu :

Overhead yang dibebankan = tarif biaya kelompok × unit-unit cost driver yang digunakan.

Berikut adalah tabel dari pembebanan biaya overhead pabrik pada produk tahu dan tempe gunung sari :

Tabel 7. Pembebanan BOP Pada Produk Tahu Gunung Sari

Tingkat Aktivitas	Pembebanan BOP (Pool Rate × Cost Driver)	Cost Driver (Pemicu Biaya)	Jumlah (Rp)
Unit	226,41 × 115.200	Volume Produksi	26.082.432
	269,23 × 15.600	KWH	4.199.988
	1.818,18 × 1.800	Kubik	3.272.724
Batch	1.275,25 × 2.520	Jam Kerja Mesin	3.213.630
	588,23 × 3.060	Jumlah Jam Kerja	1.799.983,8
Fasilitas	10.000 × 150	Luas Area	1.500.000
Total			40.068.757,8

Sumber : Data Diolah

Tabel 8. Pembebanan BOP Pada Produk Tempe Gunung Sari

Tingkat Aktivitas	Pembebanan BOP (Pool Rate × Cost Driver)	Cost Driver (Pemicu Biaya)	Jumlah (Rp)
Unit	226,41 × 378.000	Volume Produksi	85.582.980
	269,23 × 15.600	KWH	4.199.988
	1.818,18 × 2.160	Kubik	3.927.268,8
Batch	1.275,25 × 1.440	Jam Kerja Mesin	1.836.360
	588,23 × 3.060	Jumlah Jam Kerja	1.799.983,8
Fasilitas	10.000 × 150	Luas Area	1.500.000
Total			98.846.580,6

Sumber : Data Diolah

Pembebanan biaya overhead pabrik dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu dengan langsung mengalikan hasil dari pool rate (tarif biaya) dengan cost driver (pemicu biaya) dari masing-masing produk. Dan total dari pembebanan biaya overhead pabrik akan digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode ABC (*activity based costing*) pada produk tahu dan tempe gunung sari. Sebagaimana yang disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 9. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode ABC (Activity Based Costing) Pada Produk Tahu

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Bahan Baku	259.200.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	7.200.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Metode ABC	40.068.757,8
Jumlah Biaya Produksi	306.468.757,8
Volume Produksi (Unit)	115.200
HPP/Unit	2.660,31

Sumber : Data Diolah

Menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode ABC (*activity based costing*), yaitu menggunakan rumus $HPP = BBB + BTKL + BOP$ yang dimana pada biaya overhead pabriknya menggunakan hasil dari pembebanan biaya overhead pabrik yang sebelumnya telah dicari melalui dua tahapan prosedur pada metode *activity based costing*. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik pada produk tahu dijumlahkan lalu kemudian total biaya produksi dibagi dengan unit/volume produksi sehingga diperoleh harga pokok produksi/unit, yaitu Rp2.660,31/unit.

Dan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* pada produk tempe disajikan pada tabel berikut :

Tabel 10. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode ABC (Activity Based Costing) Pada Produk Tempe

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Bahan Baku	201.600.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	7.200.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Metode ABC	98.846.580,6
Jumlah Biaya Produksi	307.646.580,6
Volume Produksi (Unit)	378.000
HPP/Unit	813,87

Sumber : Data Diolah

Menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode ABC (activity based costing), yaitu menggunakan rumus $HPP = BBB + BTKL + BOP$ yang dimana pada biaya overhead pabriknya menggunakan hasil dari pembebanan biaya overhead pabrik yang sebelumnya telah dicari melalui dua tahapan prosedur pada metode activity based costing. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik pada produk tempe dijumlahkan lalu kemudian total biaya produksi dibagi dengan unit/volume produksi sehingga diperoleh harga pokok produksi/unit, yaitu Rp813,87/unit.

Setelah dilakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan teknik tradisional dan pendekatan activity-based costing, kedua metode tersebut akan dibandingkan untuk melihat apakah terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi untuk masing-masing metode barang tahu dan tempe Gunung Sari.

Berikut adalah tabel perbandingan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode activity based costing dan metode tradisional:

Tabel 11. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Tradisional Dan Metode Activity Based Costing (ABC)

Jenis Produk	Metode Tradisional	Metode Activity Based Costing (ABC)	Selisih
Tahu	Rp2.594,17/unit	Rp2.660,31/unit	Rp66,14/unit
Tempe	Rp834,05/unit	Rp813,87/unit	Rp20,18/unit

Sumber : Data Diolah

Pada barang tahu, hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing* mengungguli metode sebelumnya. Sedangkan penggunaan pendekatan activity-based costing untuk menghitung harga pokok produksi produk tempe memberikan hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan metode standar. Dan hasil dari perhitungan pada kedua metode tersebut memberikan selisih atau perbedaan yang cukup besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Raimanu, *et. al*, (2020) bahwa metode ABC menganggap bahwa biaya disebabkan adanya aktivitas untuk menghasilkan produk. Sementara akuntansi biaya tradisional seringkali gagal dalam menghitung *overhead cost*.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Teknik lama menghasilkan Rp. 2.594,17 per unit untuk produk tahu Gunung Sari, namun metode activity based costing menghasilkan Rp. 2.660,31 per unit. Dan kedua perhitungan harga pokok produksi tersebut memiliki selisih sebesar Rp66,14/unit.
2. Cara lama menghasilkan Rp. 834,05/unit untuk item Tempe Gunung Sari, tetapi metode kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas menghasilkan Rp. 813,87/satuan. Dan kedua perhitungan harga pokok produksi tersebut memiliki selisih sebesar Rp20,18/unit.
3. Pembebanan biaya overhead pabrik untuk tiap produk pada metode tradisional hanya dibebankan kepada satu pemicu biaya (cost driver) yaitu pada jumlah unit produk yang diproduksi. Pembebanan biaya overhead pabrik untuk setiap produk dibebankan ke berbagai cost driver dalam teknik *activity based costing*, seperti jumlah unit produk, jumlah KWH listrik, dan sebagainya. Sehingga pembebanan biaya overhead pabrik pada metode *activity based costing* dinilai lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'isyah, F. S., 2013. "Penerapan Activity Based Costing System (ABC System) Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Hpp) (Studi Kasus Pada Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang 2011)", Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.2, No.1:47-56.
- Anton., 2012. "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing (Studi Kasus Pada PT. Bintang Semarang)". Majalah Ilmiah INFORMATIKA, Vol. 3, No. 3:124-146.
- Apriyani, E., & Salesti, J., 2017. "Analisa Penerapan Activity Based Costing System Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Project ROV's Pada PT. Oceaneering Batam", Measurement: Jurnal Akuntansi, Vol.11, No. 1: 51-64.
- Briciu, S., & Căpușeanu, S., 2010. "Effective Cost Analysis Tools Of The Activity-Based Costing (ABC) Method", Annales Universitatis Apulensis-Series Oeconomica, Vol.12, No.1:25-35.
- Carmelita, C. V., Dzulkirom AR, M., & Zahroh ZA, Z. Z., 2017. "Analisis Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Guna Menentukan Harga Jual Gula (Studi Kasus pada PT. PG. Kebon Agung Unit PG. Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang)", Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.48, No.1:1-10.
- Dwiningsih, S., 2018. "Penerapan Activity Based Costing System dalam penentuan Harga Pokok Produksi pada Industri Roti Cempaka Mulia", JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis, Vol.1, No.1:38-48.
- Raimanu, G., Nurdin, D., & Kasim, M. Y. (2020). Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) Untuk Meningkatkan Keakuratan Perhitungan Beban Pokok Penyelenggaraan Pendidikan Pada Universitas Sintuwu Maroso. Katalogis, 6(3), 151-161.
- Gowardy dan Brata, H., 2015. "Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Karet PT. Sumber Djantin Sambas", Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, Vol.4, No.3:355-371.
- Hidayat, L., & Salim, S., 2013, "Analisis Biaya Produksi dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan", Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, Vol.1, No.2:159-168.
- Indrasurya, B., Dzulkirom AR, M., & Saifi, M., 2016. "Activity Based Costing (ABC) System Dalam Menentukan Tarif Layanan Rawat Inap (Studi Kasus Pada RSUD Dr. Harjono S. Kabupaten Ponorogo)", Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.37, No. 2:128-136.
- Jayanti, N., 2014. "Penerapan Activity Based Costing pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit (Studi Pada Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya)", Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, Vol.3, No.9:1-21.
- Jayanti, N., 2014. "Penerapan Activity Based Costing pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit (Studi Pada Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya)", Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, Vol.3, No.9:1-21.
- Kaukab, M. E., 2019. "Implementasi Activity-Based Costing Pada UMKM", Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech), Vol.2, No.1:69-78.
- Kowsari, F., 2013. "Changing in costing models from traditional to performance focused activity based costing (PFABC)", European Online Journal of Natural and Social Sciences: Proceedings, Vol.2, No.3:2497-2508.
- Kriekhoff, S., & Riupassa, E., 2017. "Analisis Penetapan Harga Jual Produk Kerajinan Perahu Cengkeh Pada Pengrajin Cengkeh Di Kampung Waemahu Desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon", JURNAL MANEKSI, Vol.6, No.1:7-14.

- Lantang, K., & Raimanu, G. *Activity Based Costing (ABC) Pada Institusi Pendidikan Tinggi (Studi pada PTS di Sulawesi Tengah)*. Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 4(2), 384-395.
- Lestari, N., P Dhiana, P., dan Andini, R., 2017. “Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pakan (Studi Kasus Pada Peternakan Hendy Farm di Kendal Tahun 2017)”, Ekonomi Akuntansi, Universitas Pandanaran-Semarang.
- Lestari., Hambali, D., & Jibrail, A., 2020. “Analisis Penentuan Tarif Sewa Kamar Hotel Garuda Dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing: Studi Kasus Hotel Garuda Sumbawa Besar”, Nusantara Journal of Economics, Vol.2, No.02:67-74.
- Martusa, R., Darma, S. R., & Carolina, V., 2010. “Peranan metode activity based costing dalam menentukan cost of goods manufactured”, Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi, No. 2.
- Martusa, R., & Adie, A. F., 2011. “Peranan Activity-Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Yang Sebenarnya Untuk Penetapan Harga Jual Studi kasus pada PT Panca Mitra Sandang Indah”, Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi, No. 4.
- Meroekh, H. M. A., De Rozari, P. E., & Foenay, C. C., 2018. “Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing (Studi Kasus Pada Pabrik Tahu Pink Jaya Oebufu Di Kupang)”, Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs), Vol.7, No.2:181-205.
- Rahim, H., Sabijono, H., & Walandouw, S. K., 2014. “Evaluasi Penerapan Akuntansi Biaya Produk Rusak untuk Penyajian Laporan Keuangan pada PT. Putra Bintang Minahasa”, Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, Vol.2, No.3:1781-1791.
- Rahayu, D. I., & Fitriyani, A., 2017. “Analisis Penerapan Sistem Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Kecil Menengah (Ukm) (Studi Kasus Pada Ud. Tahu Sutra)”, GEMA EKONOMI (Jurnal Fakultas Ekonomi), Vol.6, No. 2:138-155.
- Relina, M., Yulianti, F., & Aristi, M. D., 2020. “Analisis Menentukan Harga Pokok Produksi Menggunakan Activity Based Costing Pada Warung Bunda”, Research in Accounting Journal (RAJ), Vol.1, No.1:108-122.
- Rotikan, G. S., 2013. “Penerapan metode activity based costing dalam penentuan harga pokok produksi pada PT. Tropica Cocoprime”, Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, Vol.1, No.3: 1019-1029.
- Siby, S. E., Ilat, V., & Kalalo, M. Y., 2018. “Penerapan Activity Based Costing System Dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Pada Hotel Green Eden Manado)”, Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi, Vol.13, No.02:140-148.
- Sugawa, S. I., Ilat, V., & Kalalo, M., 2018. “Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dan Metode Activity Based Costing Dalam Menetapkan Harga Jual Ruko Pada PT. Megasurya Nusalestari”, GOING CONCERN: JURNAL RISET AKUNTANSI, Vol.13, No. 04:164-174.
- Suwirmayanti, N. L. G. P., & Yudiastra, P. P., 2018. “Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi”, Jurnal Sistem dan Informatika (JSI), Vol.12, No. 2:34-44.
- Tandiontong, M., & Lestari, A., 2011. “Peranan Activity-Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada PT Retno Muda Pelumas Prima Tegal)”, Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol.2, No.05.

Yemimaria, Y., Utary, A. R., & Subhan, M., 2018. “*Analisis penerapan metode activity based costing dalam menentukan besarnya tarif jasa rawat inap*”, *AKUNTABEL*, Vol.15, No.1:29-38.